

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu anggota keluarga, ayah memegang peran penting dalam perkembangan anak. Keberadaan ayah dalam keluarga memberikan dampak positif yang penting bagi anak dalam berbagai aspek perkembangan, baik itu perkembangan sosial, emosional, maupun kognitifnya (Nurhani & Atika, 2020). Dalam pengembangan keterampilan sosial, ayah memberikan contoh perilaku yang baik dan membantu anak mengatasi konflik dengan teman sebaya dan atau saudara kandungnya (Waroka, 2022). Ayah juga dapat memberikan dukungan emosional kepada anak, seperti memberikan semangat dan pujian atas prestasi anak, serta menghibur anak saat anak merasa sedih atau kecewa (Bowlby, 1973, 1980). Selain daripada itu, ayah dapat memberikan stimulasi dan dukungan dalam hal pendidikan dan pembelajaran, seperti membantu anak mengerjakan tugas sekolah, membantu anak memperluas wawasan dan pengetahuannya melalui berbagai pengalaman, dan melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan yang positif (Nurhani & Atika, 2020; Septiani & Nasution, 2018; Waroka, 2022). Dengan demikian, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting untuk membantu tumbuh kembang dan kebahagiaan anak, serta membangun keluarga yang harmonis dan sehat di masa depan.

Walaupun ayah memiliki banyak peran dalam perkembangan anak, namun pada kenyataannya masih banyak orang yang memiliki pandangan bahwa dalam kaitannya membangun kelekatan dengan anak hanyalah semata-mata tugas ibu sedangkan ayah dipandang tidak memiliki kewajiban akan hal tersebut (Ramadhanti, Agustin, & Rachmawati, 2021). Akibatnya muncul rasa tidak aman, benci, curiga, dan iri hati pada anak (Ramadhani, Witono, & Affandi, 2020) yang menimbulkan perilaku eksternal yakni perilaku agresif secara fisik ataupun verbal (Deneault, Bakermans-Kranenburg, & Madigan, 2021). Perilaku agresif secara fisik ditunjukkan dengan berbagai tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, dan menggigit; sedangkan secara verbal seperti mengancam, menghina dan atau mencela orang lain (Ferdiansa, 2020). Perilaku agresif tersebut merupakan cara

anak dalam melindungi diri karena mereka merasa tidak memiliki figur ayah sebagai panutan, pemberi rasa aman, dan pelindung.

Beberapa penyebab ayah tidak memiliki waktu yang cukup untuk dihabiskan bersama anak adalah karena kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga (Livingston, 2018). Para ayah sering kali memiliki jadwal kerja yang padat dengan durasi kerja minimal 40 jam per minggu dan bahkan mencapai 49 jam per minggu pada pekerjaan tertentu demi mencukupi segala kebutuhan rumah tangga (Kharisma, Abdurrahimdzam, & Hadiyanto, 2020). Selain daripada itu, mereka juga menghabiskan cukup banyak waktu di perjalanan berangkat atau pulang ke tempat kerja, baik dengan transportasi umum atau transportasi pribadi mengakibatkan waktu bersama dengan anak semakin berkurang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fong & Bainbridge (2016) membahas tentang bagaimana ayah membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jenis pekerjaan, dukungan dari pasangan, dan kebijakan perusahaan dapat memengaruhi alokasi waktu ayah dalam pekerjaan dan keluarga.

Ayah yang bekerja merujuk pada sosok ayah yang memiliki pekerjaan dan mencari nafkah untuk keluarganya (Fong & Bainbridge, 2016). Ayah yang bekerja biasanya memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga (Beutell & Behson, 2018). Ayah yang bekerja juga sering kali dianggap sebagai panutan dan teladan bagi anak-anak mereka dalam menjalani kehidupan (Wulan, Shodiq, Wijayanti, Lestari, Hapsari, Wahyuningsih, & Restuadhi, 2018). Dengan beberapa hal yang disajikan di atas tentunya membuat topik yang berkaitan dengan kelekatan anak usia dini dan ayah yang bekerja menarik untuk diteliti. Alasan peneliti tertarik meneliti bagaimana kehadiran seorang ayah yang bekerja memengaruhi perkembangan anak usia dini. Interaksi dan hubungan anak dengan ayah yang bekerja dapat berdampak pada aspek emosional dan sosial anak, termasuk perkembangan kelekatan anak terhadap ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Fong & Bainbridge (2016) menemukan bahwa faktor seperti karakteristik pekerjaan, karakteristik keluarga, dan karakteristik pribadi dapat mempengaruhi seberapa banyak waktu yang dihabiskan ayah untuk pekerjaan dan peran keluarga. Penelitian

ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan alokasi waktu ayah yang bekerja dan perlunya kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan keluarga bagi ayah yang bekerja.

Sebagai contoh yakni penelitian yang membahas tentang hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini (Ramadhanti et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti et al., (2021) itu memberikan gambaran tentang keterkaitan antara kelekatan anak dengan ayah dan kecerdasan emosional anak yang menunjukkan bahwa semakin baik kelekatan anak dengan ayah maka semakin baik pula kecerdasan emosi anak begitu pun sebaliknya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bi, Haak, Gilbert, El-Sheikh, & Keller (2018) membahas tentang peran ayah dalam hubungan kelekatan anak. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran ayah sebagai figur lekat dalam kehidupan anak berkontribusi pada keamanan emosional dan keselamatan fisik anak. Meskipun kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang positif antara kelekatan anak dengan ayah dan kecerdasan emosional, peneliti memandang masih banyak hal yang bisa digali lebih jauh lagi untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara kelekatan ayah dan anak serta dampaknya pada perkembangan anak, khususnya dengan melibatkan pandangan dan pengalaman ayah yang bekerja sebagai pelaku utama dalam interaksi dan hubungan dengan anaknya.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Kelekatan Antara Anak Usia Dini Dengan Ayah Yang Bekerja” dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan ayah dan anak, khususnya dalam konteks keluarga yang memiliki ayah yang bekerja dengan melibatkan pandangan serta pengalaman ayah. Selain itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional instrumen angket, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung dengan ayah dan anak-anak mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ayah mengenai kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja?

2. Bagaimana kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan ayah mengenai kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja.
2. Menganalisis kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini khususnya tentang kelekatan ayah dengan anak usia dini serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *feedback* (umpan balik) serta masukan mengenai pentingnya kelekatan dalam mendidik anak.
2. Bagi para pembaca/pemerhati, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas tentang kelekatan anak usia dini dengan ayah yang bekerja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dengan struktur organisasi yang digunakan untuk mengkarakterisasi topik yang dibahas sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang memuat manfaat teoritis dan praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II membahas landasan teori yaitu interpretasi materi terkait dengan variabel yang dirumuskan dalam penelitian untuk membantu dalam analisis data. Bagian ini juga mencakup kerangka penelitian, penelitian yang relevan, dan definisi operasional.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan metode penelitian, responden, lokasi penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validasi data, isu etik, dan refleksi.

Bab IV membahas penjelasan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi analisis pandangan ayah mengenai kelekatan antara anak usia dini dengan ayah yang bekerja.

Bab V membahas simpulan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.